



**ANALISIS WACANA KRITIS MICHEL FOUCAULT DALAM PUISI
KEMBALIKAN INDONESIA PADAUK
KARYA TAUFIK ISMAIL**

**Mochamad Noor Hidayat¹, Tengsoe Tjahjono²
Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya**

Jl. Lidah Wetan, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Kota Surabaya

SMP Negeri 37 Surabaya

Jl Kalianyar 18-20, Surabaya

Email: mochamad.21033@mhs.unesa.ac.id¹,
tengsoetjahjono@unesa.ac.id²

Article History:

Submitted:

11-11-2021

Accepted:

15-12-2021

Published:

26-12-2021

DOI: <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v9i4.2212>

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/2212>

Abstract

This study aims to identify the content of critical discourse in the poem entitled Restore Indonesia Padauk by Taufik Ismail. The research method used is a qualitative method. In this paper, discuss some of the things that were discussed by Foucault. Some of these things are Critical which contains a system of exclusion and a system of subjection, archaeological dimensions, genealogical dimensions, and self-practice. Critical is the attitude of not generalizing the problem but showing its complexity, opposing shrinkage, narrowing or simplification, dogmatic and dichotomy. There are two critical procedures, namely the exclusion system and the subjection system. Exclusion is a prohibition, separation, and rejection, while subjection is a procedure of mastery over the discourse of power to determine the conditions for its use, to impose a number of rules on the individuals who hold it.

Keyword: *discourse analysis, poetry, Foucault*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi muatan wacana kritis pada puisi berjudul kembalikan Indonesia karya taufik Ismail. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Dalam makalah ini, membahas mengenai beberapa hal yang dibicarakan oleh Foucault. Beberapa hal tersebut adalah Kritis yang di dalamnya berisi sistem eksklusif dan sistem subjeksi, dimensi arkeologi, dimensi genealogis, dan praktik diri. Kritis dimaknai sikap tidak menggeneralisasi persoalan



melainkan memperlihatkan kompleksitasnya, menentang penciutan, penyempitan atau penyederhanaan, dogmatis dan dikotomi. Di dalam kritis terdapat dua prosedur, yaitu sistem eksklusi dan sistem subjeksi. Eksklusi merupakan pelarangan, pemisahan, dan penolakan, sedangkan subjeksi adalah sebuah prosedur penguasaan atas wacana kuasa untuk menentukan syarat penggunaannya, untuk memaksakan sejumlah aturan pada individu-individu yang memegangnya

Kata Kunci: analisis wacana, puisi, Foucault

Pendahuluan

Haryanto (2015: 88) mengungkapkan bahwa Michel Foucault lahir di Poitiers, Prancis pada 1926, berlatar belakang keluarga medis. Meski ayahnya menghendaki Foucault meneruskan profesinya, ia tidak tertarik untuk menjadi seorang dokter. Foucault tertarik untuk mempelajari psikologi, filsafat, dan sejarah. Selain itu, Foucault bahkan melakukan pemberontakan terhadap tradisi profesi keluarganya. Meskipun demikian, pemikiran Foucault tidak terlepas dari latar belakang keluarganya. Karyanya berjudul *Dicipline and Punish* merupakan salah satu contohnya. Foucault merupakan cendekiawan Prancis terkemuka yang melahirkan banyak karya selama 40 tahun karier akademiknya. Beberapa karya pentingnya antara lain *The Order of Things*, *The Archeology of Knowledge*, *Dicipline and Punish*, dan *The History of Sexuality*. Karya-karya filsuf Michael Foucault berada pada posisi titik balik pemikiran abad ke-20. Pemikiran Foucault merupakan konvergensi pemikiran dari para ilmuwan dari disiplin lain, seperti antropologi awal, sejarah agama dan ilmu pengetahuan, dan fenomenologi. Ruang lingkup analisis Foucault cukup luas, meliputi sejarah ilmu pengetahuan, kekuasaan, seksualitas, dan agama.

Tulisan Foucault awal berpusat pada apa yang ia sebut sebagai pemikiran “*archeology*” yang berusaha membongkar batasan historis tentang apa yang dipikirkan dan dikatakan individu. Arkeologi berusaha menemukan aturan tidak tertulis yang mendasari bahwa suatu *statement* dianggap otoritatif (berwibawa). Arkeologi merupakan pengalaman murni deskriptif yang berpotensi menjelaskan mengenai iklim intelektual pada periode tertentu. Dari tulisannya tentang arkeologi, Foucault kemudian menulis tentang “*genealogy*” pada 1970. Dalam hal ini, ia mengubah dari mengeksplorasi iklim yang menghasilkan pemahaman manusia ke arah tentang apa yang dihasilkan iklim. Dalam *Dicipline and Punish*, Foucault membongkar sejarah konseptualisasi jiwa, tubuh, dan subjek yang dibentuk dalam struktur kekuasaan, seperti penjara, sekolah, dan rumah sakit. Sebagaimana yang dikatakan Foucault, disiplin “membentuk” individu; teknik

kekuasaan khusus yang membentuk individu merupakan objek sekaligus sebagai instrumen pengalaman. Bagi Foucault, “kekuasaan” beroperasi tidak melalui kekuasaan fisik atau representasi hukum, tetapi melalui hegemoni, norma-norma, teknologi politik, dan pembentukan tubuh dan jiwa.

Denzin dan Yvonna (2011: 219) mengungkapkan sosok Georges Canguilhem dianggap sebagai dosen dan guru pembimbing intelektual yang utama bagi Foucault. Terutama pengaruh Canguilhem terhadap arkeologinya Foucault. Foucault mengatakan bahwa ketika ‘sosiologi lingkungan intelektual Perancis’ dikaji sepanjang tahun enam puluhan, maka hampir semua filsuf Perancis dipengaruhi secara langsung atau pun tidak langsung oleh ajaran dan buku-buku Canguilhem, yang utamanya terfokus pada kritik terhadap pandangan-pandangan yang terlalu rasionalistik tentang sejarah ilmu pengetahuan dengan cara yang jauh lebih mendalam dan kompleks. Selain itu Foucault menyatakan bahwa Canguilhem memainkan peran yang sama di Perancis yang juga dimainkan di tempat lain. Oleh karena itulah, kedua klaim di atas menunjukkan pentingnya pandangan Foucault tentang peran intelektual Canguilhem bagi dirinya dan pakar lainnya di Perancis. Bagi para pakar yang mengenal baik arkeologi dan genealogi Foucault, tema-tema di atas merupakan tema-tema utama, dan di sini ia mengatakan bahwa tema-tema tersebut berasal secara dari karya Canguilhem.

Dalam upaya mengakui pentingnya karya dosen pembimbingnya, terutama atas karya Foucault sendiri, ‘Tidakkah sebaiknya seluruh teori tentang subjek dirumuskan ulang, dengan mempertimbangkan bahwa ilmu pengetahuan, bukannya menyingkap tabir kebenaran dunia, sesungguhnya kuat berakar pada “kekeliruan” kehidupan?’ oleh karena itulah, dapat dipahami bahwa Canguilhemlah yang telah mengembangkan ‘tema esensial’, maka menjadi jelaslah dari siapa Foucault menggali sebagian sumber intelektualnya yang paling kaya, terutama untuk metode arkeologisnya.

Metode arkeologisnya Foucault tidak berkaitan secara langsung dengan disiplin akademis arkeologi yang kajiannya tentang kebudayaan masa lalu. Arkeologisnya Foucault berupa sederetan konsep yang kompleks, meliputi *savoir*, *connaissance*, positivitas penjabaran, pernyataan, arsip, formasi diskursif, keteraturan penjabaran, ruang korelatif, teori *envelope (envelope theory)*, tingkat, batas, periodisasi, divisi, peristiwa, diskontinuitas, dan praktik diskursif.

Dua konsep yang lebih sering dikutip dari sederet konsep di atas adalah *savoir* dan *connaissance*. Oleh sebab itulah, upaya memahami dua bidang pengetahuan ini, *savoir* dan *connaissance*, sangat penting untuk memahami arkeologi. *Savoir* mencakup ilmu pengetahuan formal seperti ‘gagasan-gagasan

filosofis' dan juga 'institusi, praktik perniagaan, dan aktivitas kepengawasan, sedangkan *connaissance* hanya mencakup badan-badan ilmu pengetahuan formal semisal 'buku-buku ilmiah, teori-teori filosofis, dan dalil-dalil agama'. *Connaissance* adalah serangkaian perubahan konsep, praktik, prosedur, institusi, dan norma, yaitu perubahan terhadap *savoir* yang jauh lebih luas. Praktik diskursif tidak hanya mewujudkan nyata dalam sebuah disiplin ilmu (*Connaissance*), praktik diskursif ini juga ditemukan di dalam pelaksanaan teks-teks hukum, dalam kesastraan, dalam filsafat, dalam keputusan politik, dan dalam pernyataan yang dibuat dan opini yang dilontarkan dalam kehidupan sehari-hari (*savoir*). *Connaissance* sesungguhnya muncul dari *savoir*, yang mencakup ilmu pengetahuan formal, seperti buku-buku akademis, di samping juga institusi, hukum, proses dan prosedur, opini umum, norma, aturan, moralitas, praktik perniagaan, dan lain-lain. Oleh karena itu, *savoir* juga harus dipelajari karena konteks yang jauh lebih luas (Denzin dan Yvonna, 2011: 221).

Kata kritis (critical) dalam analisis wacana Foucault membawa konsekuensi yang tidak ringan. Pengertian kritis di sini bukan untuk diartikan secara negatif sebagai menentang atau memperlihatkan keburukan-keburukan dari subjek yang diperiksa semata. Kata kritis menurut Wodak hendaknya dimaknai sikap tidak menggeneralisasi persoalan melainkan memperlihatkan kompleksitasnya, menentang penciutan, penyempitan atau penyederhanaan, dogmatis dan dikotomi. Kata kritis juga mengandung makna refleksi melalui proses, dan membuat struktur relasi kekuasaan dan ideologi yang pada mulanya tampak keruh, kabur dan tak jelas menjadi terang. Kritis juga bermakna skeptis dan terbuka pada pikiran-pikiran alternatif.

Analisis wacana kritis Foucault sangat dipengaruhi Nietzsche. Pengaruh tersebut berupa pandangan tentang pengetahuan. Nietzsche memandang bahwa seseorang perlu untuk mengkritisi metode berpikir, menyanksikan sarana serta sumber yang dipercaya untuk mendapatkan pengetahuan-kebenaran (yang diketahui, diolah dan tersimpan di akal). Hasrat ingin tahu manusia mengimplikasikan bentuk kekuasaan-kebenaran. Apapun aliran dan permasalahan yang dibicarakan dalam pengetahuan tidak bisa dilepaskan peran pikiran.

Kritik berasal dari kata kritik berarti komentar. Komentar ini memungkinkan konstruksi wacana baru tanpa batas. Komentar juga berperan untuk mengatakan teks yang pada akhirnya diam-diam melampaui teks itu sendiri. Dalam komentar seseorang harus menegaskan apa yang sudah dikatakan dan sekaligus yang tidak pernah dikatakan.

Pemikiran Foucault mampu memotong paham pemikiran dominan atas peristiwa yang bersifat kebetulan, untuk menghindari materialitasnya yang berat

dan membosankan. Prosedur tersebut diantaranya yaitu sistem eksklusi dan sistem subjeksi.

Salah satu prosedur dalam produksi wacana itu adalah eksklusi, yang antara lain berupa pelarangan. Ada tiga jenis pelarangan menurut Faoucault, yaitu (a) larangan objektif, tidak semua orang mempunyai hak untuk berbicara mengenai semua hal, (b) larangan kontekstual, orang tidak boleh berbicara mengenai segala sesuatu di sembarang kesempatan, dan (c) larangan subjektif, tidak semua orang mempunyai hak untuk berbicara mengenai segala sesuatu. Berbagai larangan itu menunjukkan bahwa wacana terkait dengan hasrat dan kuasa.

Prinsip eksklusi yang lain adalah pemisahan dan penolakan. Wacana yang dipisahkan dan ditolak akan dianggap kosong, tidak bermakna, tidak mengandung baik kebenaran maupun kegunaan, tidak berharga. Sistem eksklusi yang ketiga adalah gagasan mengenai yang benar dan yang salah. Jika dilihat dari level suatu preposisi, di sisi lain dalam sebuah wacana, pembagian antara benar dan yang salah sama sekali tidak semauanya, tidak dapat dimodifikasi, tidak intitusional, dan bahkan tidak mengandung kekerasan. Namun, jika dipandang pada suatu skala yang berbeda, jika dipersoalkan apa yang konstan pada kehendak akan kebenaran itu, apakah kehendak kebenaran yang sudah begitu lama berlaku, apakah tipe pembagian yang mengatur kehendak untuk tahu itu, semuanya akan mengarah kepada sebuah sistem eksklusi pula, sebuah sistem yang historis, dapat dimodifikasi, dan secara intitusional menghambat (Faruk, 2008: 72).

Faruk (2008: 78) mengemukakan bahwa sistem subjeksi ialah sebuah prosedur penguasaan atas wacana kuasa untuk menentukan syarat penggunaannya, untuk memaksakan sejumlah aturan pada individu-insividu yang memegangnya. Dalam sistem ini ada suatu proses penyaringan terhadap subjek yang berbicara. Dengan kata lain tidak semua wilayah wacana terbuka dan dapat dimasuki. Sebagian besar wilayah itu terlarang, sedangkan yang lainnya terbuka untuk hampir semua orang, mengabaikan siapa subjek yang berbicara, tanpa ada pembatasan terlebih dahulu.

Salah satu bentuk pembatasan adalah yang disebut ritual. Ritual menentukan kualifikasi yang harus dimiliki individu untuk berbicara, ia mennetukan pula gerak-gerik, perilaku, lingkungan, dan seperangkat menyeluruh tanda-tanda yang harus mneyertai wacana, dan akhirnya mengukuhkan pengaruh yang diperkirakan dan dipaksakan dari kata-kata, efeknya terhadap siapa saja wacana itu ditujukan, serta menentukan pula batas-batas dari nilai pembatasannya. Cara yang lainnya adalah "masyarakat wacana" yang berfungsi untuk mneyediakan dan mneghasilkan wacana, tetapi sekaligus juga

untuk membuatnya beredar dalam ruang tertutup, mendistribusikannya sesuai dengan aturan-aturan yang ketat, dan mengupayakan agar distribusi tersebut tidak membuat pemiliknya kehilangan. Pengetahuan itu diproteksi, dipertahankan, dan dipelihara dalam sebuah kelompok yang terbatas dengan melaksanakan cara mengingat yang kompleks. Pada intinya masyarakat wacana berusaha menyebarkan pengetahuan hanya pada lingkungan yang terbatas.

Cara pembatasan lainnya adalah doktrin. Doktrin cenderung untuk disebarkan dan hanya dengan berpegang pada wacana yang sama individu kemudian menentukan kesetiaan timbal balik mereka. Di dalam doktrin terdapat kontrol timbal balik antara subjek yang berbicara dan apa yang dibicarakan. Subjek yang berbicara akan dipersoalkan jika yang dibicarakan berbeda dengan wacana yang berlaku.

Cara selanjutnya adalah apropriasi sosial wacana. Pendidikan dapat menjadi instrumen apropriasi karena dapat membuat banyak orang dapat memperoleh akses ke pengetahuan. Setiap sistem pendidikan merupakan suatu cara politis untuk mempertahankan atau memodifikasi apropriasi wacana bersama-sama dengan pengetahuan-pengetahuan dan kuasa-kuasa yang ia bawa. Selain beberapa hal di atas, Foucault juga membagi konsep analisis wacana miliknya ke dalam tiga bidang analisis. Ketiga bidang analisis tersebut adalah dimensi arkeologi, dimensi genealogis dan praktik diri.

Dimensi Arkeologi

Analisis pertama adalah 'analisis tentang praktik-praktik diskursif yang memungkinkannya melacak pembentukan disiplin keilmuan (*savoir*) yaitu arkeologi. Arkeologi ingin menentukan dan mendefinisikan diskursus itu sendiri, diskursus sebagaimana yang dipraktikkan berdasarkan aturan-aturan tertentu. Dia menangani diskursus sebagai sesuatu yang masih tertutup kabut karena satu dan lain sebab sehingga harus ditelusuri lebih jauh jika kita ingin melihat kedalaman paling esensial yang selama ini terdapat di dalamnya.

Arkeologi tidak lebih dari sekadar penulisan ulang: yakni, dalam bentuk eksterioritas yang diusahakan agar tetap awet, dia adalah transformasi regular dari apa yang telah dituliskan. Dia bukanlah proses kembali pada titik asal-usul paling rahasia; dia hanya sebetuk deskripsi sistematis terhadap objek diskursus. Tapi harus disadari bahwa diskursus-diskursus ini pada gilirannya akan membentuk obyek-objeknya masing-masing dan mengolahnya menuju titik-titik transformasi tertentu. Foucault dalam Lubis (2014: 74) juga mengungkapkan bahwa pengetahuan (*savoir*) dapat dijadikan sebagai alat yang ampuh untuk pendisiplinan dan pelatihan dan untuk menaklukkan serta membuat orang patuh.

Dimensi Genealogis

Bidang analisis kedua adalah analisis tentang relasi kekuasaan berikut teknologinya yaitu genealogi. Salah satu siasat genealogis favoritnya Foucault adalah dengan memusatkan perhatian tidak hanya pada dampak negatif atau represifnya kekuasaan namun juga pada dampak kekuasaan yang positif atau produktif. Bagi Foucault, kekuasaan memang hanya mencampakkan atau menindas, namun kekuasaan juga memproduksi. Genealogis seharusnya menganggap hukuman sebagai sebuah fungsi *sosial* yang kompleks yang mencakup segi represif sekaligus produktif. Sebagai contoh, program disiplinier sekolah tidak hanya menghukum perilaku tertentu siswa, program disiplinier juga memproduksi normalisasi (dampak positif) perilaku yang tepat di kalangan siswa. Oleh karena itu, bagi Foucault program disiplinier tersebut bisa dikatakan memberikan dampak negatif (represif) sekaligus positif (produktif). Genealogi berusaha menyingkap keanekaragaman faktor dibalik suatu peristiwa dan kerapuhan bentuk-bentuk sejarah. Selain itu Sarup (2011: 91) juga mengungkapkan bahwa genealogi adalah sebetuk kritik. Genealogi menolak pencarian asal-usul dan lebih tertarik pada konsepsi awal mula historis sebagai sesuatu yang bersifat rendah, kompleks, dan kebetulan (*contingent*).

Praktik Diri

Yang ketiga adalah pola-pola yang digunakan oleh individu untuk menyadari dirinya sebagai subjek atau permainan kebenaran dalam hubungan antara diri dan pembentukan diri sendiri sebagai seorang subjek, yaitu karya tentang perawatan diri. Foucault menyatakan bahwa subjek adalah produk sejarah, produk wacana yang berbeda dari satu era ke era lainnya (diskontinuitas), sehingga individu berubah. Demikian pula halnya pandangan atau konsep kegilaan, seksualitas, atau normal tidak normal selalu berubah dari satu era ke era lainnya (Lubis, 2014: 73).

Metode Penelitian

Foucault menggambarkan lima tahap proses untuk menganalisis peristiwa diskursif atau wacana, sebagai berikut: (1) memahami pernyataan menurut kejadian yang sangat khas, (2) menentukan kondisi keberadaannya, (3) menentukan sekurang-kurangnya limitnya, (4) membuat korelasinya dengan pernyataan yang lain yang mungkin terkait dengannya, dan (5) menunjukkan apa bentuk lain pernyataan yang ia keluarkan (Ratna, 2011:283).

Menurut Foucault, langkah-langkah metodologis yang perlu dilakukan bagi analisis wacana, adalah sebagai berikut: 1) prinsip pembalikan dengan

melihat adanya suatu pemotongan dan penyaringan makna, 2) prinsip diskontinuitas yang menyangkut kesediaan menempatkan aneka wacana di dalam masyarakat bukan sekadar sebagai yang ditekan oleh wacana utama, melainkan terutama sebagai wacana yang tidak berkesinambungan dengannya yang melintasi, saling berjajar, tetapi juga saling mengeksklusi dan tidak saling kenal satu sama lain, 3) prinsip spesifisitas adalah anggapan bahwa wacana merupakan sebuah tindakan kekerasan yang dilakukan manusia terhadap benda-benda, suatu praktik yang dipaksakan pada benda-benda itu, dan dalam praktik itulah peristiwa-peristiwa wacana menemukan prinsip regularitasnya, 4) prinsip eksterioritas ini menyangkut perlunya memperhatikan kondisi-kondisi eksternal yang memungkinkan wacana, pemunculannya, regularitasnya, apa yang membangkitkan serangkaian peristiwa-peristiwa itu dan apa yang mengukuhkan batas-batasnya. Dengan demikian, ada empat posisi yang menjadi prinsip pengatur analisis wacana: peristiwa, rangkaian, regularitas, dan kondisi posibilitas. Peristiwa dipertentangkan dengan kreasi, rangkaian dengan kesatuan, regularitas dengan originalitas, kondisi kemungkinan dengan signifikasi (Faruk, 2008: 78).

Hasil dan Pembahasan

Penulis memilih puisi berjudul *Kembalikan Indonesia Padaku* karya Taufik Ismail. Puisi tersebut menggambarkan fakta sosial yang terjadi di Indonesia. Perubahan dari era lama ke era yang baru, perubahan tingkah laku manusia. Taufik menampilkan tulisannya dengan santai dan membuat pembaca tidak berpikir keras mengenai pesan yang ingin sampaikan. Ia ingin menyampaikan bahwa Indonesia kelak akan berubah. Perubahan itu akan membuat pergeseran budaya, norma, serta perilaku manusia yang sesungguhnya. Indonesia telah digeser oleh modernitas yang kini kerap merasuki setiap individu. Ia rindu tentang Indonesia yang dulu, Indonesia yang belum berubah seperti itu.

Dalam puisi tersebut, dilihat dari judulnya yaitu *Kembalikan Indonesia Padaku* menunjukkan bahwa adanya perubahan yang terjadi pada Indonesia. Kata kembalikan pada judul, seolah menyampaikan bahwa Indonesia tidak menunjukkan ia yang sesungguhnya. Indonesia telah berubah, sehingga ia berharap Indonesia itu bisa kembali menjadi Indonesia yang sesungguhnya seperti Indonesia yang dahulu ia rasakan.

Wacana selanjutnya dilihat dari bait pertama *Hari depan Indonesia adalah dua ratus juta mulut yang menganga* menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami perubahan dari era yang dulu ke era yang baru. Indonesia masa

depan akan dirasakan oleh banyak orang karena perubahannya. Akan ada akibat yang ditimbulkan dari perubahan-perubahan tersebut. Dua ratus juta menggambarkan hampir seluruh warga Indonesia akan merasakan dan mengalami perubahan itu. Perubahan itu membuat mereka terlena dan terpana. *Hari depan Indonesia adalah bola-bola lampu 15 wat, sebagian berwarna putih dan sebagian hitam, yang menyala bergantian*, hal tersebut menunjukkan bahwa Indonesia nanti akan dipenuhi dengan kehidupan malam yang menjadi kebiasaan mereka. Mereka lebih menyukai kebiasaan tersebut dibandingkan melakukan hal-hal lain yang lebih positif. Beberapa hal tersebut menunjukkan bagaimana gemerlapnya dunia malam yang membius mereka untuk larut ke dalam. Indonesia yang terkenal dengan adat ketimuran bisa tergeser adat kebarat-baratan dengan munculnya hal-hal tersebut. Taufik memaparkan kembali dengan *Hari depan Indonesia adalah pertandingan pingpong siang malam dengan bola yang bentuknya seperti telur angsa*, yang menunjukkan Indonesia semakin terpengaruh dan tergeser oleh dunia barat. Permainan bola golf yang dikenal elite itu kini telah jadi hal yang perlu. Tak peduli itu pagi siang atau malam hari, mereka selalu memiliki waktu untuk melatih diri agar bisa mahir melakukan hal tersebut. Orang-orang Indonesia lebih memuja dan memilih permainan tersebut karena ingin terlihat keren dan bahkan malu jika mereka kalangan atas tidak bisa bermain golf. Selain itu, perubahan Indonesia kembali ditegaskan dengan *Hari depan Indonesia adalah Pulau Jawa yang tenggelam karena seratus juta penduduknya*. Pulau Jawa merupakan salah satu pulau yang cukup luas di Indonesia, tetapi seiring berkembangnya zaman pulau tersebut akan meledak dan sesak karena penduduknya yang bertambah banyak. Pertambahan penduduk yang pesat membuat kehidupan mereka tidak makmur. Mulai dari banyaknya saingan dalam berbagai hal, banyak munculnya kejahatan, serta berbagai hal lainnya. Setelah penyair memaparkan beberapa hal mengenai perubahan Indonesia di masa depan, ia kemudian merasa rindu bahkan ingin Indonesia yang dahulu dengan segala esensinya kembali. Terdapat kata *Kembalikan Indonesia Padaku*, penyair ingin agar Indonesia yang ia miliki itu tidak berubah seperti itu. Ia ingin merasakan Indonesia kembali seperti yang dia inginkan.

Pada bait selanjutnya *Hari depan Indonesia adalah satu juta orang main pingpong siang malam dengan bola telur angsa di bawah sinar lampu 15 wat*, semakin ditampakkan bahwa Indonesia akan semakin kacau balau dengan perubahan kehidupan masyarakatnya. Orang-orang akan tenggelam dengan kehidupan mewah mereka melalui berbagai cara. Tak kenal waktu, mereka bisa melakukan apapun demi tercapainya keinginan dan membuat mereka bahagia.

Tanpa mereka sadari bahwa hal tersebut telah salah dan tidak sesuai dengan adat mereka. Lama kelamaan kehidupan mereka tidak bisa jauh dari berhura-hura dengan pergi ke diskotik pada malam hari dan bermain golf untuk menunjukkan bahwa mereka termasuk kelas elite dan tidak kalah dengan orang-orang modern saat ini. Mereka telah dikuasai oleh modernitas. *Hari depan Indonesia adalah Pulau Jawa yang pelan-pelan tenggelam lantaran berat bebannya kemudian angsa-angsa berenang-renang di atasnya.* Keadaan Indonesia semakin lama semakin tak teratur, ditampakkan dari Pulau Jawa yang akan hancur karena penduduknya yang membludak dan lebih ironisnya banyak pihak-pihak lain yang senang melihat kesengsaraan tersebut. *Angsa-angsa* diibaratkan sebagai pihak-pihak yang membuat kehidupan masyarakatnya tidak makmur. Pihak-pihak tersebut salah satunya adalah koruptor yang senang menikmati uang rakyat tanpa mempedulikan keadaan rakyat yang sengsara. Mereka sebagai pihak yang harusnya bertanggung jawab atas keadaan masyarakatnya, tapi pada kenyataannya mereka sendiri yang membuat kesengsaraan itu. Selanjutnya, ia menyoroti tentang Indonesia di masa depan yang memprihatinkan. *Hari depan Indonesia dua ratus juta mulut yang menganga, dan di dalam mulut itu ada bola-bola lampu 15 wat, sebagian putih dan sebagian hitam, yang menyala bergantian.* Keadaan memprihatinkan itu dilukiskan dengan orang-orang yang terlena dengan kebahagiaan yang mereka dapatkan. Kebahagiaan itu mereka dapatkan dengan cara yang salah. Mereka memilih dengan cara bergaul dekat dengan dunia malam. Dunia malam yang identik dengan hal-hal yang buruk. Fakta sosial ini sudah sering kita lihat, banyak orang-orang terjerumus ke dalam lubang kegelapan. Semakin terlena dan di luar kontrol, segala hal buruk dengan mudah bisa terjadi. Setelah Indonesia perlahan-lahan berubah semakin buruk, kini penyair semakin memperjelas dan menampakkan akibat yang timbul akibat ulah para pemimpin dan masyarakatnya. Ditampakkan dengan *Hari depan Indonesia adalah angsa-angsa putih yang berenang-renang sambil main pingpong di atas pulau Jawa yang tenggelam,* di gambarkan seperti pemimpin-pemimpin yang bertindak semaunya sendiri, dengan melakukan itu mereka bisa bahagia meskipun masyarakatnya sedang dalam keadaan yang sengsara. Mereka lebih mementingkan dirinya sendiri bukan memikirkan kepentingan rakyatnya. Kekuasaan yang mereka punya telah disalahgunakan untuk meraup keuntungan pribadi. Mereka bisa menggunakan segala cara agar keinginannya tercapai, tanpa memikirkan akibat yang akan muncul. Setelah melakukan semua itu, akhirnya mereka merasakan akibat yang terjadi karena ulahnya sendiri. Ditunjukkan dengan *dan membawa seratus juta bola lampu 15 wat ke dasar lautan* saat mereka telah mendapatkan

apa yang ia mau, mereka merasa telah memiliki segalanya. Namun, hal-hal tersebut akan hilang dalam waktu sekejap ketika mereka terlelap dan terlena ketika menikmatinya. Kebahagiaan yang mereka dapatkan, pada akhirnya akan menghancurkan mereka sendiri. Setelah menunjukkan akibat yang terjadi, penyair akhirnya kembali menyeruak untuk meminta Indonesia agar kembali. *Kembalikan Indonesia Padaku* penyair sepertinya sudah tak tahan lagi melihat perubahan yang terjadi pada Indonesia. Mulai dari perilaku para pemimpin yang serakah tanpa memperhatikan rakyatnya yang sengsara, hingga perilaku orang-orang yang sudah mulai tergeser oleh modernitas.

Demikian wacana yang ada dalam puisi Taufik Ismail yang membicarakan fakta sosial mengenai perubahan yang terjadi di Indonesia. Ia menggambarkan bagaimana perilaku pemimpin dan masyarakat yang semakin berubah seiring perkembangan zaman. Esensi Indonesia yang sesungguhnya akan tergeser bahkan bisa hilang karena arus modern yang merasuki setiap individu.

Simpulan

Dalam makalah ini, membahas mengenai beberapa hal yang dibicarakan oleh Foucault. Beberapa hal tersebut adalah Kritis yang di dalamnya berisi sistem eksklusif dan sistem subjeksi, dimensi arkeologi, dimensi genealogis, dan praktik diri. Kritis dimaknai sikap tidak menggeneralisasi persoalan melainkan memperlihatkan kompleksitasnya, menentang penciutan, penyempitan atau penyederhanaan, dogmatis dan dikotomi. Di dalam kritis terdapat dua prosedur, yaitu sistem eksklusif dan sistem subjeksi. Eksklusif merupakan pelarangan, pemisahan, dan penolakan, sedangkan subjeksi adalah sebuah prosedur penguasaan atas wacana kuasa untuk menentukan syarat penggunaannya, untuk memaksakan sejumlah aturan pada individu-individu yang memegangnya. Dimensi arkeologi merupakan praktik-praktik diskursif yang memungkinkannya melacak pembentukan disiplin keilmuan (*savoir*). Dimensi genealogis merupakan analisis tentang relasi kekuasaan berikut teknologinya. Salah satu siasat genealogis adalah dengan memusatkan perhatian tidak hanya pada dampak negatif atau represifnya kekuasaan namun juga pada dampak kekuasaan yang positif atau produktif. Praktik diri merupakan pola-pola yang digunakan oleh individu untuk menyadari dirinya sebagai subjek atau permainan kebenaran dalam hubungan antara diri dan pembentukan diri sendiri sebagai seorang subjek. subjek adalah produk sejarah, produk wacana yang berbeda dari satu era ke era lainnya (diskontinuitas), sehingga individu berubah.

Dalam karya sastra pasti terdapat wacana yang menggambarkan apa yang ingin disampaikan oleh penulis. Wacana tersebut sebagian besar merupakan

fenomena-fenomena yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Kekuasaan, praktik diskursif, dan perubahan memiliki keterkaitan satu dengan lainnya. Pengetahuan memiliki peran yang penting dalam kekuasaan, semakin besar pengetahuan yang dimiliki seseorang maka untuk menuju arah menguasai lebih mudah.

Foucault menggambarkan lima tahap proses untuk menganalisis peristiwa diskursif atau wacana, sebagai berikut, (1) memahami pernyataan menurut kejadian yang sangat khas, (2) menentukan kondisi keberadaannya, (3) menentukan sekurang-kurangnya limitnya, (4) membuat korelasinya dengan pernyataan yang lain yang mungkin terkait dengannya, (5) menunjukkan apa bentuk lain pernyataan yang ia keluarkan.

Daftar Pustaka

- Denzin dan Yvonna. 2011. *The Sage Handbook of Qualitative Research 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2008. *Pascastrukturalisme: Teori, Implikasi, Metodologi, dan Contoh Aplikasi*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Foucault, Michel. 2012. *Arkeologi Pengetahuan*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Haryanto, Sindung. 2015. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2014. *Posmodernisme Teori dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ratna, Nyoman Kuta. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarup, Madan. 2011. *Postrukturalisme dan Posmodernisme*. Yogyakarta: Jalasutra.